PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nur Faizin, Muhammad Arsyadani Rohman, Auditha Salmaa Syarafina, Mohammad Rossy Revransha, Muhammad Afuza Fauzan Adhim, Nadya Putri Pramesti

Universitas Negeri Malang
muhhammad.arsyadani.2104316@students.um.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam sekali suku, budaya dan agama. Keberagaman agama ini terjadi disebabkan masuknya agama-agama yang lain ke Nusantara. Dalam hal menjaga keberagaman agama tidaklah mudah seperti kita membalik telapak tangan. Banyak sekali dalam negara kita sudah terjadi konflik antar umat agama maupun antar umat beragama. Dalam kitab suci Al-Quran, kita dapat menemukan atau mengetahui konsespsi Al-Quran yang membahas tentang Moderasi beragama. Yang dimana moderasi beragama atau Islam *Wasathiyyah* merupakan kunci dari terciptanya toleransi, kedamaian dan kerukunan baik dilingkungan lokal atau sekitar kita, lingkungan nasional, maupun dilingkup internasional. Penulisan ini bertujuan untuk membahas tentang *Wasthiyyah* (moderasi) dalam Islam, keterlibatan Agama dan Politik, dan Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. Tulisan ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama ialah memahami atau mengamalkan ajaran agama tanpa bersifat ekstrem. Inti dari nilai Islam moderat dijenjang pendidikan Islam dan jenjang pendidikan paling awal hingga perguruan tinggi adalah bagaimana memahami nilai kehidupan bermasyarakat untuk mencapai kedamaian yaitu dengan mengutamakan toleransi yang tinggi, kasih sayang antar sesama dan memberikan rangkulan agar terjadi kenyamanan dan kedamaian dalam lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Toleransi, Keadilan

Pendahuluan

Moderasi dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan dalam melakukan suatu hal atau kegiatan. Ada juga kata moderator yang artinya peleraai atau penengah. Kata *moderation* bersumber dari kata *moderatio* dalam bahasa latin, yang berarti tidak terlalu berlebihan, pun tidak terlalu kekurangan (Tapingku, 2020). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran pada sesuatu yang keras. Kata ini juga diambil dari kata moderat yang berarti sikap untuk menghindari tingkah laku yang terlalu keras, dan selalu berada di pihak netral (Tim Penyusun, 2019).

Tantangan yang dihadapi pada masa revolusi industri 4.0 saat ini salah satunya adalah berkembangnya isu radikalisme beragama. Oleh karena itu dibutuhkan moderasi beragama sebagai penjaga setiap individu, utamanya generasi muda. Sikap moderasi adalah Sikap yang saat ini sangat diperlukan untuk menghindari tingkah laku yang bisa berujung berbuat kejahatan, radikalisme, kekerasan, terutama kegiatan kekerasan yang mengatasnamakan agama yang bertujuan untuk memecah belah, merusak kehidupan di kalangan masyarakat dalam beragama. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi radikal beragama seperti sempitnya wawasan atau ilmu tentang agama (Natalia, 2016). Maksudnya adalah seseorang menerima ilmu yang datang kepadanya tanpa diketahui darimana asal ilmu tersebut, lalu menerima hal tersebut dalam dirinya secara tidak diketahui kebenarannya, dan jarang mengkomparasikan ilmunya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi saat ini. Hal itu bisa membuat penerima ilmu tersebut salah paham, yang awalnya tujuan adanya ilmu itu untuk kebaikan, malah dibuat sebagai kejahatan bertameng ilmu itu.

Moderasi beragama adalah paham beragama yang memiliki pandangan maupun sikap untuk selalu berusaha memilih golongan netral dari dua sikap yang berbeda antara pendapat satu dengan yang lainnya dan berlebihan sehingga salah satu dari dua pendapat itu lebih mendominasi atau menguasai pendapat yang lebih lemah dari pendapat yang kuat pada pemikiran seseorang (Al Farabi, 2018). Moderasi beragama adalah cara kita dalam memandang agama secara moderat yaitu mempelajari ajaran agama, kemudian memahami ilmu dari ajaran yang sudah diterima dan mengamalkan atau melakukan ajaran agama secara tidak berlebihan atau keras. Lembaga pendidikan memiliki peran yang penting dalam menghilangkan kekerasan pada peserta didik satu kepada peserta didik yang lain, apalagi kalau kekerasan yang dilakukan mengatasnamakan agama.

Pendidikan atau pembelajaran dari tenaga pendidik kepada seluruh peserta didik dapat diwujudkan dalam pendidikan tenang dan tanpa ada tekanan yang bisa digabungkan dengan kurikulum sekolah, pelatihan dalam menyelesaikan konflik secara membangun, mediasi, dan berunding sesama teman sebaya merupakan usaha bersama agar Indonesia menjadi negara yang tentram, damai dan aman bagi seluruh masyarakatnya. Peserta didik harus memiliki pengetahuan keagamaan dari lembaga pendidik secara luas dan mendalam, juga saling berkaitan antara pengetahuan satu dengan pengetahuan yang lain agar peserta

didik memiliki pondasi atau pedoman beragama yang kuat dan tidak mudah salah paham apalagi terprovokasi oleh sesuatu yang baru.

Pembahasan: *Wasthiyyah* (Moderasi) dalam Islam

Pandangan moderat dalam beragama adalah pengertian moderasi beragama, yang berarti memahami dan mengamalkan ajaran agama dan tidak bersifat ekstrim, baik sayap kanan maupun sayap kiri. Moderasi adalah kata untuk penyerapan, diambil dari bahasa Latin "moderat," yang berarti tidak ada kekurangan atau kelebihan.

Dalam Islam, konsep pantang agama berkembang dari konsep *wasthiyyah* yang artinya jalan tengah. Pemahaman Islam moderat salah satunya yaitu pemahaman syariah, yang merupakan ciri khas umat Islam dan termasuk dalam surat Al-Baqarah: 143;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^{٤٠}

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Kata "*al-wasathiyah*" berkata dasar "*al-wasth*". Kata ini sama artinya dengan kata "*al-iqtishad*" dengan pola subjeknya "*al-muqtashid*" namun kata "*wasathiyah*" lebih sering digunakan untuk menunjukkan suatu paradigma berpikir paripurna, terlebih dalam hal yang berkaitan dengan tingkah dalam beragama pada Islam (Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, 2020).

Pilar penting dalam moderasi : (1) Pilar keadilan, merupakan pilar yang sangat penting. Adil berasal dari bahasa Arab dan artinya terpusat, jujur, lurus, tulus. Keadilan berarti tidak ada sikap diskriminatif dan tidak jujur. Keadilan juga berarti moderasi "tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan". (2) Pilar keseimbangan. Selama setiap bagian memenuhi kondisi dan level tertentu, keseimbangan akan ditemukan dalam sebuah grup. Keseimbangan adalah salah satu prinsip utama *wasathiyah*. Karena tidak ada keadilan tanpa keseimbangan. (3) Pilar toleransi. Perilaku atau sikap seseorang dalam menghormati maupun menghargai setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain merupakan definisi toleransi secara luas (Quraish Shihab, 2019).

Di Indonesia, umat Islam moderat yang menjalankan Ummatan Wasathan terbagi menjadi dua kelompok, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya menerapkan ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah, yang mengakui toleransi dan kedamaian dalam berdakwah. Dalam visi organisasi, khittah NU meliputi tiga pilar yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan moderasi ini, umat Islam di Indonesia menjadi panutan masyarakat dan mencerminkan kedamaian antara demokrasi dan Islam. Tetapi, untuk sekarang negara juga menghadapi munculnya berbagai sekte yang bisa mengganggu karakter moderat saat ini. Seperti yang terjadi di negara mayoritas Muslim yang lain, kaum ultra-puritan, radikal atau fanatik juga muncul di Indonesia, karena kebebasan mendapat dukungan dalam era reformasi ini.

Hal ini telah menyebabkan beberapa ancaman, intoleransi dan konflik pada masyarakat. Bahkan terorisme bisa muncul karena adanya konflik vertikal antara kelompok jihad dan negara. Selama perang di Afganistan, Indonesia melakukan komunikasi dengan kelompok Jihad dan dari situlah Indonesia mendapat pengaruh ideologi jihad. Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini, yaitu hukum koersif dan hukum persuasif. Metode hukum hanya menysasar pelaku kekerasan, sedangkan metode persuasif bekerja dengan mencoba mensosialisasikan dan deradikalisasi ideologi Islam moderat dan wawasan kebangsaan.

Pada pemikiran Islam di Indonesia, ada 5 ciri dalam konsep moderasi Islam :(1) Mempromosikan ideologi Islam tanpa kekerasan. (2) Menerapkan cara hidup terkini , contohnya dalam ilmu pengetahuan, IPTEK, demokrasi, hak asasi manusia, dll. (3) Menggunakan pemikiran yang realistis dan masuk akal dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. (4) Menerapkan pendekatan kontekstual untuk memahami asal mula ajaran Islam. (5) Gunakan ijtihad untuk menetapkan aturan Islam.

Ada beberapa ciri moderasi atau wasathiyyah : (1) Tawassuth / ambil jalan tengah, yaitu tidak mengetahui dan mengamalkan *ifrath* (keunggulan agama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). (2) Tawazun / keseimbangan, memahami dan mengamalkan agama secara seimbang, meliputi seluruh aspek kehidupan di dunia ini dan selanjutnya, dengan jelas menyatakan prinsip yang membedakan inhira (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan). (3)

I'tidal / lurus dan tegas, menempatkan suatu hal sesuai pada tempatnya, serta memenuhi hak dan kewajiban sesuai porsinya. (4) *Tasamuh* / toleransi, menghormati perbedaan yang ada. (5) *Musawah*, tidak membedakan orang berdasar SARA. (6) *Syura* / negosiasi, yaitu semua masalah dibesarkan melalui negosiasi, dan konsensus dicapai berdasarkan prinsip supremasi kepentingan. (7) *Ishlah* / reformasi, mengutamakan prinsip reformasi, lebih menyesuaikan diri dengan kondisi perubahan dan kemajuan zaman, berdasarkan kepentingan bersama, mempertahankan tradisi lama yang sesuai ajaran dan menerapkan hal baru yang lebih baik. (8) *Aulawiyah* / Menempatkan Prioritas dalam Prioritas, kemampuan untuk memilah hal mana yang lebih penting dan harus diterapkan dalam preferensi untuk hal yang kurang penting. (9) *Tathawwur wa Ibtikar* / Dinamis dan inovatif, maksudnya yaitu melakukan perubahan ke hal yang lebih baik (Quraish Shihab, 2019).

Moderasi dalam Pendidikan Islam dan Politik

Agama menjadi pertimbangan utama dalam politik dilihat dari hubungan sosial masyarakat yang erat karena memiliki dua dimensi yaitu: (1) Dimensi *bridging* disebut dengan pergaulan baik sesama kelompok yang lain. (2) Dimensi *bonding* mempunyai hubungan pada social kelompok sejenis agama dan etnis. Bagi seseorang yang memiliki keagamaan tinggi, segala perilaku, budaya, serta system hukum dan politik sedapat mungkin sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks agama bias jadi menjadi alat legitimasi bagi perilaku dan orientasi politik seseorang. Dalam tahun terakhir ini sangat mungkin terjadi. Politisasi agama juga terjadi di Negara barat sekuler yang dalam banyak kasus terintegrasi dengan politik identitas dan populisme.

Politisasi agama disebut juga dengan manipulasi keagamaan ataupun kepercayaan . politik diletakkan dalam islam yaitu untuk memecahkan segala urusan umat. Indonesia di juluki sebagai Negara hukum. Maka jangan heran jika politik di Indonesia sangat lah aktif.

Tujuan dari agama politik ini adalah untuk membangun sitem pemerintahan atau kenegaraan dan melaksanakanseluruh hukum islam. Politik dalam islam disebut juga dengan strategi melaksanakan dakwah yang sasaran nya menuju ke basis islam.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi “toleransi”. Islam moderat ini memaknai bahwa Islam adalah wujud mediasi antar dua tarikan ekstrim, yakni Islam kanan dan Islam kiri, tidak adanya yang namanya siapa paling benar, dan keduanya bersedia bermusyawarah sehingga terjadi kerukunan karena perbedaan adalah rahmat, wasathan dan

sawa'un memiliki arti pertengahan diantara dua perspektif, wasathan dapat didefinisikan sikap untuk menjaga dari melebihi-lebihkan dan mengurangi, sikap moderat adalah pemilihan jalan tengah. Dalam bahasa Arab kata moderat adalah wasath, dalam al-Qur'an juga dijelaskan pada surah al-baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Dari ayat di atas kita dapat menyimpulkan bahwa Islam moderat adalah Islam yang berada pada tengah-tengah, tidak memihak satu atau yang lain. Sikap *tawazun* adalah ketika kita dapat membagi antara duniawi dan akhirat yang masih berpedoman pada ketentuan syariat Islam, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari kita sebagai orang Islam moderat harus memiliki sifat yang tegas dan lurus atau yang sering kita sebut dengan *I'tidal*. Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai budaya, adat, agama dan lain sebagainya, maka dari itu Indonesia menjunjung nilai saling menghormati dan menghargai adalah kewajiban hal ini tertulis dalam UUD 1945 yang menjadi pedoman rakyat Indonesia. Salah satu ayatnya yang berbunyi bahwa setiap manusia berhak memeluk agama yang ia yakini dan beribadah kepada Tuhan yang dipercaya. Ideologi Pancasila ada nilai yang baik untuk masyarakat Islam di Indonesia, yaitu bermusyawarah dan hal ini juga merupakan bentuk korelasi antara al-Qur'an dan nilai yang terkandung Pancasila, sebagai generasi milenial Islam moderat kita juga harus menanamkan adab yang baik, karena pada dasarnya adab itu jauh lebih tinggi dari pada ilmu

Din Syamsudin menegaskan bahwa seorang muslim moderat ialah orang yang memiliki sifat, pertama berfikir secara rasional yaitu cara atau proses manusia yang menilai dan memaksimalkan antara akal dan problematika kehidupan yang tetap berdasar pada syariat Islam, yaitu al-Qur'an dan hadist, kedua yaitu toleransi atau saling menghargai, ketiga adalah sikap bertenggang rasa sikap menghargai dan menghormati baik dari lisannya ataupun perbuatannya (Syamsuddin, 2019). Dari kata di atas kita dapat menyimpulkan bahwa Islam moderat adalah sifat yang dimiliki individu seperti dapat

bekerja sama, saling menghargai, menghormati, meski perbedaan itu ada tetapi sebagai umat muslim kita juga harus menebengi atau membatasi pergaulan kita dalam konteks lakum dinukum waliyadin.

Sedangkan, menurut Gus Baha seorang ulama NU (Nahdlatul Ulama) (youtube.com), beliau juga ahli tafsir al-Qur'an berpendapat, Islam moderat adalah Islam toleransi. Sebagai warga Indonesia kita tak asing dengan kata tersebut karena toleransi adalah bentuk cinta dan kasih sayang terhadap manusia lain, meski kita memiliki budaya, agama, ras, dan adat yang berbeda kita wajib saling mencintai sesama, menghormati dan menghargai, karena pada dasarnya dimata Allah SWT kita adalah sama, yang diciptakan sebaik mungkin oleh-Nya, dan beliau mengatakan jangan menjadi manusia yang suka mendiskriminasi orang lain, karena Allah SWT adalah maha baik juga maha penyayang, yang juga memiliki sifat mengampuni dan mengazab, menindas orang lain adalah sifat yang tercela, apalagi hanya satu kesalahan yang orang lain perbuat, kita langsung menghakiminya dan berkata bahwa seorang yang bedosa akan mendapatkan azab dari Allah SWT, sebagai manusia kita harus saling merangkul, memberi rasa yang aman nan nyaman, sifat ini juga dapat dikatan sebagai islam moderat, wasathiyyah Islam dapat kita jadikan sebuah pijakan untuk kehidupan nanti, agar kita tidak suka menyalahkan atau menghakimi seseorang, memahami konsep sifat Allah SWT akan menjadikan kita pribadi yang lebih baik

Dari banyaknya pembahasan, banyak nilai Islam moderat yang harus ada dalam lembaga pendidikan baik formal atau nonformal, dari pendidikan paling awal hingga pendidikan perguruan tinggi, memahmai kehidupan dalam berbangsa dan bernegara terlebih khusus masyarakat adalah mencapi kedamaian, bersama kedamaian akan menciptakan kehidupan yang harmonis, lalu bagaimana untuk sampai atau mencapai hal tersebut? Yaitu, dengan menanamkan sifat toleransi sejak kecil dan memperkuat saat menjalani pembelajaran di lembaga formal, dapat dipastikan sifat tersebut akan terwujud, selanjutnya yaitu dengan memiliki sifat kasih sayang, kasing sayang sangat luas, jangan karena perbedaan saja kita lupa bahwa kasih sayang antar sesama hilang, tetapi sebagai orang Islam juga harus membatasi bagaimana kasih sayang antar sesama. Nilai Islam moderat ini sudah ada dalam setiap mata pelajaran, terlebih lagi dalam pembelajaran

pendidikan karakter, individu yang memiliki katakter yang baik, akan selalu memberikan dirinya kebaikan dan kenyamanan atas rahmat yang diberikan Allah SWT. Integritas adalah perpaduan, dan pengombinasian dua hal atau lebih yang mana keduanya saling mengisi satu sama lain, islam juga menjunjung tinggi nilai toleransi beragama dalam lingkup masyarakat dan negara, Islam moderat memiliki sifat adil dan mengambil jalan tengah.

Dalam mendidik pribadi muslim menuju Islam moderat, pendidikan Islam dapat dijadikan tumpuan atau jalan untuk membentuk karakter individu muslim yang baik yang sesuai dengan ajaran Rasulullah, al-Qur'an dan hadist, mengembangkan pribadi yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulai perlu diberikan arahan yang baik sejak dini, melalui pendidikan islam banyak harapan pendidik untuk pelajar milenial adalah mempertahankan dan mengembangkan keislamannya berbudi luhur yang baik dan bertakwa kepada Allah SWT. Jika hal ini dapat dikembangkan dengan baik dan akan menimbulkan potensi-potensi yang sebelumnya belum dimiliki tiap individu muslim di Indonesia. Hal ini juga dimaksudkan agar tiap individu tidak terdorong kedalam sifat sifat yang tidak sesuai dengan islam moderat yang akan menimbulkan perilaku yang bertentangan dengan syariat islam, dengan menambahkan pembelajaran islam seperti yang ada di Universtas Negeri Malang yang tak hanya pembelajaran islam umum saja, tetapi adanya kegiatan BBQ, TDI yang dilakukan oleh ASC UM ini, yang dapat menjadi sumber ilmu islam bagi peserta didik untuk berbuat baik, dan memiliki karakter yang baik untuk kehidupan hari ini dan nantinya.

Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan cara memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Dalam moderasi beragama terdapat pilar-pilar penting yakni pilar keadilan, pilar keseimbangan dan pilar toleransi. Dengan adanya moderasi beragama, agama menjadi sebuah pertimbangan bagi ulama-ulama dalam politik. Dalam hal ini agama merupakan alat legitimasi bagi perilaku dan orientasi politik seseorang.

Inti dari nilai Islam moderat dijenjang pendidikan Islam dan jenjang pendidikan paling awal hingga perguruan tinggi adalah bagaimana memahami nilai kehidupan bermasyarakat

untuk mencapai kedamaian yaitu dengan mengutamakan toleransi yang tinggi, kasih sayang antar sesama dan memberikan rangkulan agar terjadi kenyamanan dan kedamaian dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian diharapkan semua pendidik mampu memberi materi pendidikan Islam dengan menggunakan teknik yang sesuai dengan nilai dan prinsip-prinsip moderasi beragama. Agar nantinya peserta didik memiliki karakter dan pribadi yang memiliki keluwesan, cinta kasih, kepedulian dan mampu berlaku adil dan tengah-tengah dalam menghadapi masalah yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2019). MODERASI BERAGAMA UNTUK INDONESIA YANG DAMAI :Perspektif Islam. *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, 33-40.
- Angga Natalia, Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama, *Al-Adyan/Vol.XI*, No.1/Januari-Juni/2016
- Din Syamsuddin, *Moderat adalah Hakikat Islam*. (2019, September 24). Retrieved April 11, 2022, from radenintan: <https://www.radenintan.ac.id/din-syamsuddin-moderat-adalah-hakikat-islam/>
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia". *Intizar* 25, no. 2 (April 28, 2020): 95-100.
- Joni Tapingku, <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>
- Lufaefi. (2021, Maret 21). *Begini Konsepsi Islam Moderat Menurut Gus Baha*. Retrieved April 11, 2022, from Akurat: <https://akurat.co/keren-begini-konsepsi-islam-moderat-menurut-gus-baha>
- Massoweang, A. K. (2021). *Moderasi Beragama dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia*.
- Mohammad Al-Farabi, Moderasi Beragama dalam Ajaran Islam, <https://medankota.kemenag.go.id/?p=426>
- Quraish Shihab sebagaimana dikutip dalam <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14996>
- Quraish Shihab, Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, (Jakarta, Lentera Hati, 2019) hlmn 64-dst.
- Rusydan, S. (2020, Agustus 31). *Madrasah Moderat ala Yusuf al-Qaradhawi*. Retrieved April 11, 2022, from ibtimes.id: <https://ibtimes.id/madrasah-moderat-ala-yusuf-al-qaradhawi/>
- Tim Penyusun, <https://kbbi.web.id/moderat> diakses 26 Juni 2022